

TINDAK TUTUR LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI DALAM SERIAL *DIE KAISERIN*

Cut Salma Talia

Mahasiswa Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
cut.21005@mhs.unesa.ac.id

Lutfi Saksono

Dosen Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
lutfisaksono@unesa.ac.id

Abstrak

Film merupakan karya seni audio-visual berupa rangkaian gambar bergerak yang membentuk cerita serta menyampaikan pesan tertentu. Dalam film terdapat komunikasi antar tokoh yang diwujudkan dalam bentuk tuturan, yang dalam kajian linguistik berkaitan dengan ranah pragmatik, khususnya teori tindak tutur. Tindak tutur adalah penggunaan bahasa untuk menyampaikan makna sekaligus melakukan tindakan sosial. Penelitian ini menggunakan film serial drama romantis Jerman "*Die Kaiserin*" episode 5 di Netflix sebagai sumber data, karena episode ini merupakan titik balik cerita yang memengaruhi komunikasi tokoh utama dan kekuasaan Ibu Ratu Sophie. Data diklasifikasikan ke dalam tiga jenis tindak tutur: lokusi, ilokusi, dan perlokusi, dengan metode deskriptif kualitatif serta teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan tindak tutur lokusi mencakup berbagai bentuk kalimat, ilokusi terdiri atas lima jenis fungsi tutur, dan perlokusi menampilkan efek ujaran terhadap mitra tutur berupa respon, tindakan, atau perubahan sikap.

Kata kunci: tindak tutur, pragmatik, film *Die Kaiserin*, ilokusi, perlokusi.

Abstract

A film is an audio-visual artwork in the form of a series of moving images that create a story and convey specific messages. In films, communication between characters is realized through utterances, which in linguistic studies relate to the field of pragmatics, particularly speech act theory. A speech act is the use of language to convey meaning while simultaneously performing a social action. This research uses the German romantic drama series *Die Kaiserin*, episode 5 on Netflix, as the data source, as this episode marks a turning point in the story that affects the main character's communication and the power of Empress Sophie. The data are classified into three types of speech acts: locutionary, illocutionary, and perlocutionary, using a descriptive qualitative method and note-taking technique. The results show that locutionary acts consist of various sentence forms, illocutionary acts include five types of speech functions, and perlocutionary acts display the effect of utterances on the interlocutor in the form of responses, actions, or changes in attitude.

Keywords: speech acts, pragmatics, film *Die Kaiserin*, illocutionary, perlocutionary

Auszug

Ein Film ist ein audiovisuelles Kunstwerk in Form einer Reihe bewegter Bilder, die eine Geschichte bilden und bestimmte Botschaften übermitteln. In Filmen wird die Kommunikation zwischen den Figuren durch Äußerungen realisiert, die in der Sprachwissenschaft dem Bereich der Pragmatik, insbesondere der Sprechaktheorie, zugeordnet werden. Ein Sprechakt ist der Gebrauch von Sprache, um Bedeutung zu vermitteln und gleichzeitig eine soziale Handlung auszuführen. Diese Forschung verwendet die deutsche romantische Dramaserie *Die Kaiserin*, Episode 5 auf Netflix, als Datenquelle, da diese Episode einen Wendepunkt in der Handlung darstellt, der die Kommunikation der Hauptfigur und die Macht der Kaiserin Sophie beeinflusst. Die Daten werden in drei Arten von Sprechakten klassifiziert: lokutionär, illokutionär und perlokutionär, unter Verwendung einer deskriptiv-qualitativen Methode sowie der Technik des Beobachtens und Notierens. Die Ergebnisse zeigen, dass lokutionäre Akte verschiedene Satzformen umfassen, illokutionäre Akte fünf Arten von Sprechfunktionen enthalten, und perlokutionäre Akte die Wirkung der Äußerungen auf den Gesprächspartner in Form von Reaktionen, Handlungen oder Einstellungsänderungen zeigen.

Schlüsselwörter: Sprechakte, Pragmatik, Film *Die Kaiserin*, Illokution, Perlokution

PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi yang menyampaikan pesan melalui frasa, klausa, dan tuturan (Widayanti & Kustinah, 2019). Salah satu film yang sarat akan pesan komunikasi adalah *“Die Kaiserin”*, sebuah serial drama sejarah romantis asal Jerman yang tayang perdana di Netflix pada 29 September 2022. Menurut IMDb.com, serial ini termasuk dalam kategori drama berbahasa Jerman terbaik, menduduki peringkat ketujuh dunia pada tahun 2022. Film ini mengangkat kisah kehidupan Elisabeth dari Bayern, atau Sisi, yang menikah dengan Kaisar Franz Joseph I, dan menggambarkan tekanan hidup dalam istana kekaisaran serta tuntutan budaya dan politik pada abad ke-19.

Komunikasi dalam serial ini menjadi unsur utama dalam menyampaikan perasaan, konflik, dan dinamika antar karakter. Salah satu momen penting adalah ketika Elisabeth mengungkapkan ketidakpuasan terhadap kehidupan di istana dan kerinduannya pada kebebasan saat berbicara dengan Franz. Penelitian ini secara khusus menganalisis episode 5 karena menjadi titik balik dalam alur cerita, ditandai dengan dimulainya gencatan senjata antara Rusia dan Austria. Peristiwa ini turut memengaruhi dinamika komunikasi antara Elisabeth dan Franz. Selain itu, episode ini memperlihatkan semakin kuatnya dominasi Ibu Ratu Sophie dalam pemerintahan, yang seharusnya berada di bawah kekuasaan Franz sebagai Kaisar.

Dari sudut pandang linguistik, komunikasi dalam film ini erat kaitannya dengan kajian pragmatik, khususnya teori tindak tutur. Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui ucapan (Krifka, 2004), dan terbagi menjadi tiga jenis: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. John Searle (dalam Liedtke & Tuchen, 2018) menjelaskan lima klasifikasi tindak tutur: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, yang menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk bertindak dalam berbagai konteks komunikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dialog antarkarakter dalam episode 5 dan menggali penerapan teori tindak tutur dalam media film modern. Episode tersebut dipilih karena secara naratif memuat berbagai bentuk interaksi verbal yang mencerminkan ketiga jenis tindak tutur. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi komunikasi, terutama dalam konteks media sejarah dan visual seperti film.

KAJIAN TEORI

Charles Morris (Liedtke & Tuchen, 2018) mengembangkan teori semiotika menjadi tiga aspek yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pragmatik adalah bidang linguistik yang mempelajari bagaimana konteks mempengaruhi makna dalam pengujaran penggunaan

bahasa, konteks yang dimaksud adalah bahasa. Kemudian terdapat perbedaan kajian pragmatik yang dikembangkan oleh Searle yang berfokus pada tanda atau konteks ke arah fungsi-fungsi dan penggunaannya dalam komunikasi.

Pragmatik mendalami bagaimana bahasa digunakan dalam lingkungan kehidupan nyata, termasuk faktor sosial, budaya, dan situasional yang memengaruhi komunikasi. Faktor sosial budaya dan situasional yang dimaksud adalah status sosial penutur atau mitra tutur, dan situasional adalah keadaan yang terjadi pada posisi konteks dituturkan, sehingga pragmatik mengkaji makna dalam interaksi.

Pragmatik adalah cabang linguistik yang menganalisis makna dari penggunaan bahasa (Yule, 1996). Penggunaan bahasa dapat mempengaruhi bentuk atau interpretasi ujaran linguistik berdasarkan fakta bahwa bahasa digunakan dalam suatu situasi dan untuk komunikasi. Komunikasi verbal adalah bentuk perilaku sosial di mana bahasa digunakan sesuai dengan aturan. Dalam bidang pragmatik, elemen seperti implikatur, asumsi, dan tindak tutur diperhatikan.

Istilah implikatur adalah untuk menerangkan apa yang diartikan, disarankan, atau dimaksudkan dalam konteks atau bahasa (Abdurrahman, 2006). Asumsi adalah anggapan atau dugaan yang dianggap benar tanpa ada pembuktian terlebih dahulu. Terakhir, tindak tutur adalah penggunaan bahasa untuk menyampaikan makna. Dengan pengertian tersebut dapat membantu penulis dalam memahami bagaimana bahasa digunakan di dunia nyata dan bagaimana maknanya dapat berubah menyesuaikan dengan situasinya.

Tindak tutur merupakan bagian dari kajian pragmatik. Chaer dalam (Maiwilzahra & Tarbiyah, 2023) menyatakan bahwa tindak tutur adalah bentuk tindakan sosial yang memengaruhi situasi dan interpretasi makna. Searle (Liedtke & Tuchen, 2018) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah penggunaan bahasa untuk menyampaikan makna. Abdurrahman (2011) menegaskan bahwa tindak tutur membantu penutur mencapai tujuan komunikasi seperti meminta, menawarkan, atau mengancam. Selain itu, tindak tutur membangun hubungan interpersonal dan mengurangi kesalahpahaman. Putri & Saksono (2023) menekankan bahwa tindak tutur penting dalam interaksi sosial yang efektif dan beretika.

Terdapat 3 jenis tindak tutur menurut Austin (Krifka, 2004) yaitu: *lokutionäre Sprechakte* (tindak tutur lokusi), *illokutionäre Sprechakte* (tindak tutur ilokusi), dan *perlokutionäre Sprechakte* (tindak tutur perlokusi). Tindak tutur lokusi memfokuskan pada tuturan pernyataan tanpa memiliki makna dalam kalimat atau efek sosial. Searle (Krifka, 2004) membagi tindak tutur lokusi menjadi 2 kategori yaitu *Äußerungsakt* (tindak tuturan), dan *Propositionaler Akt* (tindak proposional).

Berdasarkan teori grammatikal dalam bahasa Jerman terdapat tiga aspek penting yaitu *Deklarativsätze* (kalimat deklaratif atau kalimat pernyataan), *Interrogativsätze* (kalimat interogatif atau kalimat pertanyaan), lalu *Imperativsätze* (kalimat imperatif atau kalimat perintah) (Krifka, 2004). Kemudian terdapat dua tambahan kalimat yaitu *Exklamativsätze* (kalimat seru) dan *Optativsätze* (kalimat optatif).

Searle (Liedtke & Tuchen, 2018) membagi 5 kategori bentuk tindak tutur ilokusi yaitu:

1. *Assertive*, tindak tutur asertif adalah ujaran yang menyatakan kebenaran berdasarkan fakta. Penutur menyampaikan proposisi dengan sikap positif terhadap isinya. Menurut Searle dalam (Liedtke & Tuchen, 2018), bentuk asertif meliputi *Aussagen* (menyatakan), *beschweren* (mengeluh), *behaupten* (menegaskan), dan *berichten* (melaporkan).
2. *Direktive*, tindak tutur direktif bertujuan untuk membuat mitra tutur melakukan suatu permintaan. Menurut Searle dalam (Liedtke & Tuchen, 2018), bentuk direktif meliputi *bitten* (meminta), *erbitten* (memohon), *befehlen* (memerintah), *verbieten* (melarang), *empfehlen* (menyarankan), dan *einladen* (mengundang).
3. *Expressive*, tindak tutur ekspresif mengungkapkan sikap atau perasaan penutur terhadap suatu situasi. Menurut Liedtke & Tuchen (2018), bentuknya meliputi *gratulieren* (mengucapkan selamat), *sich entschuldigen* (meminta maaf), *willkommen heißen* (menyambut), *danken* (berterima kasih), *das Beileid aussprechen* (menyampaikan belasungkawa), *fluchen* (mengumpat), dan *jemandem etwas wünschen* (mendoakan).
4. *Kommissive*, tindak tutur komisif digunakan untuk tuturan yang akan dilakukan pada masa depan seperti, *versprechen* (memberikan janji), *drohen* (mengancam), *schwören* (menyumpah), *anbieten* (menawarkan), dan *garantieren* (menjamin) (Liedtke & Tuchen, 2018).
5. *Deklarative*, tindak tutur deklaratif merupakan penetapan seperti ungkapan *kündigen* (mengecat), *erklären* (pengangkatan jabatan), *den Krieg erklären* (menyatakan perang), *taufen* (pembaptisan atau pemberian nama), dan *entlassen* (memberhentikan) Searle (Liedtke & Tuchen, 2018).

Ujaran performatif merupakan jenis ujaran di mana penutur melakukan suatu tindakan secara langsung melalui pengucapan kalimat itu sendiri. Dalam kajian tindak tutur, ujaran performatif penting karena tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi merealisasikan

tindakan saat diucapkan (Liedtke & Tuchen, 2018). Berbeda dari ujaran konstatif yang menyatakan fakta dan dapat dinilai benar atau salah, ujaran performatif dinilai berhasil atau gagal tergantung pada pelaksanaannya. Contohnya adalah kalimat "*Ich entschuldige mich für mein Verhalten*" yang berarti "Saya meminta maaf atas perilaku saya". Kalimat ini merupakan tindakan langsung meminta maaf, bukan sekadar menyampaikan informasi.

Menurut Abbas (2020), ujaran performatif dibedakan menjadi dua, yaitu eksplisit dan implisit. Performatif **eksplisit** ditandai oleh penggunaan verba tertentu yang menunjukkan tindakan illokusi secara langsung, seperti *versprechen* (berjanji), *befehlen* (memerintah), *taufen* (membaptis), *verurteilen* (menghukum), *entschuldigen* (meminta maaf), dan *erklären* (menyatakan). Verba-performatif ini hanya akan efektif dalam konteks sosial yang sesuai.

Sementara itu, **performatif implisit** tidak memiliki penanda linguistik langsung, dan maknanya sangat bergantung pada konteks situasi, hubungan antarpener, serta maksud komunikatif (Abbas, 2020). Sebagai contoh, kalimat "*Schließen Sie das Fenster!*" dapat bermakna perintah atau permintaan, tergantung nada dan situasi. Kalimat "*Sie können nach Hause gehen.*" bisa berarti izin atau pembebasan tugas, dan "*Ich werde da sein.*" meskipun bentuknya pernyataan, bisa menjadi janji atau penegasan dalam konteks tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Pafel (dalam Abbas, 2020), bentuk kalimat saja tidak cukup untuk menentukan jenis tindak tutur, karena kontekslah yang menjadi kunci utama dalam memahami ujaran performatif implisit.

Jenis tindak tutur yang berfokus pada bagaimana suatu ucapan mempengaruhi pendengar atau audiens disebut tindak tutur perlokusi (Krifka, 2004). Perlokusi berfokus pada bagaimana ucapan mempengaruhi pendengar secara emosional, kognitif, atau perilaku. Contoh kalimat perlokusi "*Deine Stimme zählt, lass sie hören!*" dari pernyataan tersebut membuat mitra tutur terdorong untuk mengatakan sesuatu yang diurungkan sebelumnya.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Yoan Patrecia Latue (2017) berfokus pada drama "*Der Besuch Der Alten Dame*," yang menyoroti dinamika bahasa dan makna yang tersembunyi dalam dialog antar karakter. Sementara itu, Jeansy Makasambe (2021) menganalisis film "*Berlin, Berlin*" karya Franziska Meyer Price, yang menggali bagaimana tindak tutur illokusi berfungsi dalam konteks komedi situasi. Audriany Jasty Putri (2023) meneliti serial animasi "*Peppa Wutz*," di mana penggunaan bahasa dan tindak tutur illokusi diperlihatkan dalam konteks pendidikan anak. Di sisi lain, penelitian ini akan menganalisis serial Netflix "*Die Kaiserin*," yang diteliti dalam aspek seluruh tindak tutur. Peneliti menggunakan teori John Searle sebagai landasan

untuk menganalisis objek yaitu dialog antar tokoh dalam serial Netflix "*Die Kaiserin*." Teori John Searle tentang tindak tutur memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi.

Menurut (Dell Hymes, 2012) dalam kerangka *Ethnography of Speaking*, tindak tutur merupakan komponen pokok dalam peristiwa tutur, bahwa peristiwa tutur sebagai unit dari interaksi verbal yang berlangsung dalam konteks sosial kultural. Tanpa tindak tutur, peristiwa tutur kehilangan substansi komunikatifnya; sebaliknya, tanpa peristiwa tutur, tindak tutur kehilangan konteks sosial dan budaya yang membingkainya. Oleh karena itu, keduanya saling terkait erat dalam analisis pragmatik untuk memahami makna komunikasi secara menyeluruh menggunakan teknik analisis *speaking*.

METODE

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam episode 5 serial Netflix "*Die Kaiserin*". Data berupa dialog tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang dianalisis dengan teori Searle (Krifka, 2004). Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat. Menurut Sudaryanto (dalam Somantri, 2016), metode simak dilakukan melalui pengamatan terhadap bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Jerman. Berikut Langkah-langkah untuk mengumpulkan data:

1. Menyimak dialog pada film serial Netflix "*Die Kaiserin*" episode 5, untuk mengetahui jenis tindak tutur yang berdasarkan teori John Searle dalam (Krifka, 2004).
2. Mencatat kalimat tuturan berupa dialog kedalam naskah atau transkrip data agar mempermudah peneliti untuk menganalisis secara relevan dan sesuai dengan fokus penelitian.
3. Data dikelompokkan ke dalam tabel berkode berdasarkan jenis tindak tutur yang telah dianalisis secara pragmatis menggunakan teori John Searle.

Tabel 1 Data Tindak Tutur

NO.	TUTURAN	KODE DATA	TEMPAT
1.	<i>Die Menschen in Wien sind unruhig.</i>	(SC.05/00.09.50/TL.DE/TI. A/TP. B)	Kamar ganti permaisuri-Day

Menggunakan keterangan kode sebagai berikut:

SC.05 : Scene dalam film "*Die Kaiserin*"

00.09.50: Waktu terjadinya tuturan yang menunjukkan jam, menit, dan detik.

TL : Tindak tutur lokusi memiliki beberapa kategori, sebagai berikut:

- DE: *Deklarativsätze* (Kalimat pernyataan)
- IN: *Interrogativsätze* (Kalimat tanya)

- IM: *Imperativsätze* (Kalimat perintah)
- EX: *Exklamativsätze* (Kalimat seru)
- OP: *Optativsätze* (Kalimat keinginan)

TI : Tindak tutur ilokusi memiliki beberapa kategori, sebagai berikut:

- A: Asertif
- D: Direktif
- K: Komisif
- E: Ekspresif
- De: Deklarasi

TP : Tindak tutur perlokusi memiliki dua kategori yaitu sebagai berikut:

- B: Berhasil
- G: Gagal

Kemudian pada hasil analisis peneliti mengklasifikasikan data ke dalam tiga jenis tindak tutur menurut Searle dalam (Liedtke & Tuchen, 2018) yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada episode 5 serial "*Die Kaiserin*". Analisis ilokusi dilakukan dengan mengamati struktur kalimat, memahami tipe lokusi, dan menyesuaikannya dengan konteks cerita serta makna tersirat dalam komunikasi. Analisis perlokusi dilakukan dengan mengamati efek tuturan terhadap respons mitra tutur untuk menentukan keberhasilan tindak tutur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menyajikan hasil analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam episode 5 serial Netflix *Die Kaiserin*. Dalam hasil analisis, dilakukan dengan mengidentifikasi dialog yang merepresentasikan ketiga jenis tindak tutur berdasarkan teori Searle (Liedtke & Tuchen, 2018) serta didukung kerangka *speaking* (Hymes, 2012) untuk memahami konteks peristiwa tutur. Pembahasan ini diharapkan menunjukkan bagaimana struktur kebahasaan, maksud, dan dampak tuturan muncul dalam interaksi antar tokoh. Berikut merupakan hasil analisis yang peneliti temukan:

1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif

A. *Aussagen* (menyatakan)

Data (SC.05/00.09.50/TL.DE/TI. A/TP. B)

(1) *Sophie* : *Sie sind das Geschenk. Die Menschen in Wien sind unruhig.*

Die Kaiserin : *Wegen der Mobilmachung, ich weiß.*

Elizabeth mengganti pakaian yang digunakan dengan didampingi oleh Esterhazy. Saat mengganti pakaian, Esterhazy menjelaskan bahwa Elizabeth memiliki janji temu dengan rakyat Wina untuk menerima hadiah. Ketika mendengar pernyataan itu, Elizabeth menanyakan kepada Esterhazy apakah kekaisaran Austria memberikan hadiah terhadap rakyat Wina, namun dari arah pintu masuk muncul Sophie dengan menuturkan "*Sie sind das*

Geschenk. Die Menschen in Wien sind unruhig.” Bahwa Elizabeth merupakan hadiah untuk rakyat Wina. Sophie menuturkan “*Die Menschen in Wien sind unruhig.*” Dengan *S (setting and scene)* diruangan ganti permaisuri Austria pada siang hari. Di dalam ruang ganti terdapat *P (participants)* yaitu Sophie, berperan menjadi Ibu ratu Austria, Elizabeth, sebagai permaisuri Austria, dan Esterhazy selaku pelayan bangsawan. Sophie ingin permaisuri Austria pergi ke Wina dengan *E (ends)* atau tujuan untuk menenangkan rakyat dari isu peperangan yang terjadi di perbatasan wilayah Austria. Berdasarkan tujuan yang Sophie tuturkan, membuat Elizabeth memahami maksud diperintahkannya ke Wina dengan *A (act sequences)* atau urutan tindakan mitra tutur yang menuturkan “*Wegen der Mobilmachung, ich weiß.*”. Sophie menunjukkan *K (key)* kecemasan terhadap kondisi masyarakat di Wina melalui tuturan “*Die Menschen in Wien sind unruhig.*” Dengan suasana tegang, dan penuh harapan agar Elizabeth memahami tanggung jawabnya. *I (instrumentalities)* yang digunakan oleh Sophie dituturkan secara lisan dengan *N (norms of interaction and interpretation)* berupa bahasa formal. *G (genre)* yang terdapat pada data 1 berupa melaporkan keadaan rakyat Wina.

a. Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusi dalam tuturan “*Die Menschen in Wien sind unruhig.*” merupakan bentuk tuturan deklaratif, karena Sophie menyampaikan informasi secara langsung kepada Elizabeth bahwa rakyat Wina gelisah. Sophie mengetahui kegelisahan yang rakyat Wina rasakan melalui berita yang disampaikan oleh Kempen, kepala prajurit Austria.

b. Tindak tutur ilokusi

Tuturan “*Die Menschen in Wien sind unruhig.*” termasuk ke dalam tindak tutur asertif *Aussagen* secara implisit, karena tidak ada kata kerja performatif yang digunakan. Fungsi ilokusi tindak tutur asertif *Aussagen* ini ditandai dengan bentuk kalimat deklaratif serta penggunaan verba *Hilfsverb "sind"* yang menghubungkan subjek dengan predikat “*unruhig*”, sehingga menghasilkan proposisi yang dapat dinilai berhasil atau gagal. Pada tuturan “*Die Menschen in Wien sind unruhig.*” penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia yaitu keyakinan menurut Searle (dalam Liedtke & Tuchen, 2018).

c. Tindak tutur perlokusi

Kemudian tindak tutur perlokusi dari tuturan “*Die Menschen in Wien sind unruhig.*” menyebabkan efek secara verbal yaitu “*Wegen der Mobilmachung, ich weiß.*” bahwa mitra tutur memahami informasi yang disampaikan dan

langsung menghubungkannya dengan penyebab keresahan, yaitu mobilisasi militer.

B. Berichten (melaporkan)

Data (SC.12/00.22.40/TL.DE/TI. A/TP. B)

(2) *Der Leiter* : ***Die Arbeiter haben einen Tag auf ihren Lohn verzichtet, um die Armee zu unterstützen.***

Die Kaiserin : *Wie bitte?*

Elizabeth tiba bersama dengan rombongan prajurit Austria dengan *S (setting and scene)* dipabrik besi Wina pada siang hari. Terdapat *P (participants)* dalam sambutan pekerja pabrik besi Wina yaitu Elizabeth sebagai permaisuri Austria, *der Leiter* berperan menjadi pemandu Elizabeth selama kunjungan di pabrik, kemudian perwakilan para pekerja yang ikut menyambut. *Der Leiter* menceritakan pabrik besi Wina berdiri hingga sekarang, serta keunggulannya yang terkenal di seluruh penjuru eropa. Secara sengaja *der Leiter* menuturkan “*Die Arbeiter haben einen Tag auf ihren Lohn verzichtet, um die Armee zu unterstützen.*” Bahwa pekerja pabrik besi Wina merelakan satu hari tanpa upah untuk kekaisaran Austria. *E (ends)* atau tujuan *der Leiter* melaporkan informasi tersebut agar Elizabeth mengetahui sistem penggajian kekaisaran Austria sangat tidak manusiawi dengan beban kerja yang diberikan. Elizabeth yang semula fokus dengan fisik pekerja pabrik, lalu terkejut mendengar laporan yang disampaikan oleh *der Leiter* sehingga menyebabkan *A (act sequences)* atau urutan tindakan mitra tutur dengan menuturkan “*Wie bitte?*”. *Der Leiter* menunjukan *K (key)* dengan sikap waspada dan berhati-hati ketika menuturkan “*Die Arbeiter haben einen Tag auf ihren Lohn verzichtet, um die Armee zu unterstützen.*” *I (instrumentalities)* yang digunakan oleh *der Leiter* dituturkan secara lisan dengan *N (norms of interaction and interpretation)* berupa bahasa formal. *G (genre)* yang terdapat pada data 4 melaporkan berita faktual.

a. Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusinya merupakan bentuk tuturan deklaratif, karena *der Leiter* menuturkan informasi bahwa pekerja pabrik besi Wina tidak diberikan upah satu hari kerja dengan sikap waspada dan berhati-hati kearah prajurit Austria ketika menyampaikan kepada Elizabeth.

b. Tindak tutur ilokusi

Tuturan “*Die Arbeiter haben einen Tag auf ihren Lohn verzichtet, um die Armee zu unterstützen.*” termasuk ke dalam tindak tutur asertif *berichten* secara implisit, karena tidak ada kata kerja performatif yang digunakan. Tindak tutur asertif

berichten ini berfungsi untuk melaporkan suatu tindakan nyata (yakni bahwa para pekerja telah rela mengorbankan upah satu hari kerja untuk mendukung tentara). Pada tuturan “*Die Arbeiter haben einen Tag auf ihren Lohn verzichtet, um die Armee zu unterstützen.*” penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia yaitu keyakinan menurut Searle (dalam Liedtke & Tuchen, 2018).

c. Tindak tutur perlokusi

Tindak tutur perlokusi dari “*Die Arbeiter haben einen Tag auf ihren Lohn verzichtet, um die Armee zu unterstützen.*” Menyebabkan efek perlokusi secara verbal “*Wie bitte?*” bahwa mitra tutur terkejut dan mempertanyakan kejelasan atas informasi yang dituturkan oleh penutur jika pekerja pabrik besi Wina harus mengorbankan satu hari tanpa upah.

2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

A. *verbieten* (melarang)

Data (SC.09/00.18.05/TL.IM/TI. D/TP. B)

- (1) *Der Mann* : *Sind die Truppen an der Grenze, sind wir bereit zum Angriff. Sobald Majestät es befehlen.*
- Franz* : *Nein. Kein Angriff. Entlang der Grenze wird unsere Armee stehen. Wie eine Mauer.*
- Sophie* : *Die Truppen zeigen Haltung und werden den Zar einschüchtern, ohne die diplomatischen Beziehungen für immer zu zerstören. Eine weise Entscheidung*

Parlemen politik kekaisaran Austria menginformasikan pada Franz jika prajurit yang ditugaskan ke perbatasan akan sampai dan siap menyerang dengan perintah kaisar Austria. Rapat parlemen politik Austria terjadi di *S (setting and scene)* ruang hijau pada siang hari. Di dalam ruang hijau terdapat *P (participants)* yaitu Franz sebagai kaisar Austria, Sophie bereperan menjadi Ibu ratu Austria, *von Bach*, selaku parlemen politik Austria, dan beberapa pemeran figuran seluruh anggota parlemen politik kekaisaran Austria. Franz yang mendengar informasi bahwa prajurit hampir sampai diperbatasan memerintahkan untuk tidak menyerang wilayah Rusia, dengan menuturkan “*Nein. Kein Angriff. Entlang der Grenze wird unsere Armee stehen. Wie eine Mauer.*”. *E (ends)* atau tujuan Franz tidak menyerang wilayah Rusia karena untuk menggertak lawan agar tidak meremehkan Austria untuk kesiapan berperang,

dengan di perkuat melalui pernyataan Sophie, sehingga menyebabkan *A (act sequences)* atau urutan tindakan mitra tutur dengan menuturkan “*Die Truppen zeigen Haltung und werden den Zar einschüchtern, ohne die diplomatischen Beziehungen für immer zu zerstören. Eine weise Entscheidung.*”. Franz menunjukan *K (key)* dengan tegas melalui tuturan “*Nein. Kein Angriff. Entlang der Grenze wird unsere Armee stehen. Wie eine Mauer.*”. *I (instrumentalities)* yang digunakan oleh Franz dituturkan secara lisan dengan *N (norms of interaction and interpretation)* berupa bahasa formal. *G (genre)* yang terdapat pada data 9 adalah perintah.

a. Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusinya merupakan bentuk tuturan imperatif, karena Franz memerintahkan prajurit Austria untuk tidak menyerang wilayah perbatasan dengan Rusia, dan hanya menggertak agar negara lain tidak berani macam-macam dengan kekaisaran Austria. Di perkuat dengan pernyataan Sophie bahwa Austria masih memiliki perjanjian diplomasi dengan Rusia.

b. Tindak tutur ilokusi

Tuturan “*Nein. Kein Angriff. Entlang der Grenze wird unsere Armee stehen. Wie eine Mauer.*” Termasuk ke dalam tindak tutur direktif *verbieten* atau melarang secara implisit, karena tidak ada kata kerja performatif yang digunakan. Tindak tutur direktif *verbieten* memiliki maksud bahwa penutur memerintahkan untuk tidak melakukan penyerangan di perbatasan wilayah Austria. Pada tuturan “*Nein. Kein Angriff. Entlang der Grenze wird unsere Armee stehen. Wie eine Mauer.*” penutur menyesuaikan dunia dengan kata-kata yaitu keinginan menurut Searle (dalam Liedtke & Tuchen, 2018).

c. Tindak tutur perlokusi

Tindak tutur perlokusi dari “*Nein. Kein Angriff. Entlang der Grenze wird unsere Armee stehen. Wie eine Mauer.*” Menyebabkan efek perlokusi secara verbal yaitu “*Die Truppen zeigen Haltung und werden den Zar einschüchtern, ohne die diplomatischen Beziehungen für immer zu zerstören. Eine weise Entscheidung.*” Bahwa partisipan lain yaitu Sophie dengan bijak dan tenang mendukung rencana Franz untuk tidak menyerang musuh terlebih dahulu.

Data (SC.18/00.34.07/TL.DE/TI. D/TP. B)

B. *bitten* (memohon)

- (2) *Franz* : *Ich bitte dich, Louise. Hilft mir. Zum Wohl unseres Volkes.*

Louise : *Nun gut. Ich sehe, was ich tun kann. Und Sie überlegen sich.....was Sie in Zukunft für mich tun können.*

Franz secara diam-diam bertemu dengan teman lamanya, Louise di *S (setting and scene)* ruang kerja kaisar Austria pada siang hari. Di ruang kerja kaisar Austria, terdapat *P (Participants)* yaitu Franz sebagai kaisar Austria dan Louise berperan menjadi bangsawan dari Gundeman. Louise mengetahui maksud Franz memanggilnya ke kaisaran Austria, karena untuk merayu tunangannya dari Sina agar mau membantu memberikan bantuan pasukan tambahan kekaisaran Austria, dengan syarat Franz harus memohon pada mitra tutur melalui tuturan "*Ich bitte dich, Louise. Hilft mir. Zum Wohl unseres Volkes.*". Tujuan atau *E (ends)* Franz memohon pada Louise agar tunangannya yaitu Simon dari Sina mau mengirimkan bantuan prajurit untuk kekaisaran Austria, sehingga menyebabkan *A (act sequences)* atau urutan tindakan mitra tutur dengan menuturkan "*Nun gut. Ich sehe, was ich tun kann. Und Sie überlegen sich.....was Sie in Zukunft für mich tun können.*". Franz menunjukan *K (key)* dengan menatap Louise diiringi suara yang lembut dan merendah melalui tuturan "*Ich bitte dich, Louise. Hilft mir. Zum Wohl unseres Volkes.*". *I (instrumentalities)* yang digunakan oleh Franz dituturkan secara lisan dengan *N (norms of interaction and interpretation)* berupa bahasa informal. *G (genre)* yang terdapat pada data 11 adalah permohonan.

a. Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusnya merupakan bentuk tuturan deklaratif, karena Franz menyatakan permohonan pada Louise agar membantu merayu Simon dari Sina mengirim bantuan tambahan pasukan prajurit untuk kekaisaran Austria.

b. Tindak tutur ilokusi

Tuturan "*Ich bitte dich, Louise. Hilft mir. Zum Wohl unseres Volkes.*" Termasuk ke dalam tindak tutur direktif *bitten* atau memohon secara eksplisit, karena ditunjukkan melalui penggunaan verba performatif "*Ich bitte*" yang berarti *saya mohon*, dengan maksud penutur merayu mitra tutur agar dapat membantu untuk menyejahterahkan kekaisaran dengan cara membujuk tunangan Louise yaitu Simon untuk menyetujui membantu militer Austria. Pada tuturan "*Ich bitte dich, Louise. Hilft mir. Zum Wohl unseres Volkes.*" Penutur menyesuaikan dunia dengan kata-kata yaitu keinginan menurut Searle (dalam Liedtke & Tuchen, 2018).

c. Tindak tutur perlokusi

Tuturan "*Ich bitte dich, Louise. Hilft mir. Zum Wohl unseres Volkes.*" berhasil mendorong mitra tutur untuk memberikan respons positif, sebagaimana terlihat dalam jawaban "*Nun gut. Ich sehe, was ich tun kann.*" Selain itu, muncul efek tambahan berupa negosiasi timbal balik melalui kalimat "*Und Sie überlegen sich... was Sie in Zukunft für mich tun können.*", yang menunjukkan bahwa permohonan tersebut diterima, namun disertai harapan akan adanya balasan atau kerja sama di masa depan.

3. Tindak Tutur ilokusi komisif

A. anbieten (menawarkan)

Data (SC.19/00.43.17/TL.DE/TI. K/TP. B)

(1) Maximillian : *Ich kenne einen Tunnel, durch den kommt man hinaus. Ich packe eine kleine Tasche, und morgen sind wir in Prag.*

Die Kiaserin : *Sie versprechen immer so viel.* Elizabeth berjalan menuruni tangga di dalam *S (setting and scene)* kastil kekaisaran Austria pada malam hari. Di tangga kastil terdapat *P (Participants)* Elizabeth sebagai permaisuri Austria dan Maximillian berperan menjadi pangeran Austria. Elizabeth mengira seseorang yang menghampirinya ditangga kastil pada malam hari adalah hantu melainkan Maximillian. Maximillian tidak menanggapi candaan tersebut dan menanyakan apa yang dilakukan Elizabeth pada malam hari di tangga kastil, lalu permaisuri Austria menjawab tidak bisa tertidur dan juga menanyakan apa yang dilakukan Maximillian dari luar kastil kekaisaran. Maximillian memberikan jawaban atas pernyataan permaisuri Austria bahwa ia sebelumnya menghadiri pesta malam, dengan ekspresi menggoda Maximillian menuturkan "*Ich kenne einen Tunnel, durch den kommt man hinaus. Ich packe eine kleine Tasche, und morgen sind wir in Prag.*". *E (ends)* atau tujuan Maximillian mengajak Elizabeth untuk meninggalkan Austria dan bersenang-senang bersama berdua, sehingga menyebabkan *A (act sequences)* atau urutan tindakan mitra tutur dengan menuturkan "*Sie versprechen immer so viel.*". Maximillian menunjukan *K (key)* dengan tenang dan lembut melalui tuturan "*Ich kenne einen Tunnel, durch den kommt man hinaus. Ich packe eine kleine Tasche, und morgen sind wir in Prag.*". *I (instrumentalities)* yang digunakan oleh Maximillian dituturkan secara lisan dengan *N (norms of interaction and interpretation)* berupa bahasa formal. *G (genre)* yang terdapat pada data 13 adalah drama naratif.

a. Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusnya merupakan bentuk tuturan deklaratif, karena Maximillian menyatakan informasi serta fakta tentang keberadaan jalan keluar dan menyampaikan rencana pasti dimasa depan melalui tuturan *“Ich packe eine kleine Tasche, und morgen sind wir in Prag.”*

b. Tindak tutur ilokusi

Secara ilokusi, tuturan *“Ich kenne einen Tunnel, durch den kommt man hinaus. Ich packe eine kleine Tasche, und morgen sind wir in Prag.”* Merupakan tindak tutur komisif yang memiliki maksud *anbieten* atau menawarkan secara implisit, karena tidak ada kata kerja performatif yang digunakan. Tindak tutur komisif *anbieten* ini berfungsi untuk menawarkan atau mengajak mitra tutur untuk pergi bersama yang ditegaskan pada tuturan *“Ich packe eine kleine Tasche, und morgen sind wir in Prag.”* Penutur menyesuaikan dunia dengan kata-kata yaitu keinginan menurut Searle (dalam Liedtke & Tuchen, 2018).

c. Tindak tutur perlokusi

Tindak tutur perlokusi dari tuturan *“Ich packe eine kleine Tasche, und morgen sind wir in Prag.”* Menyebabkan efek tuturan secara verbal yaitu *“Sie versprechen immer so viel.”* Bahwa mitra tutur menunjukkan sikap tidak langsung menerima tawaran tersebut.

B. Versprechen (memberikan janji)

Data (SC.10/00.18.59 – 00.19.10/TL.DE/TL. K/TP. B)

(2) Sophie : *Du hast einen Rückschlag erlitten. Das tut weh. Die Zeit für deine Ideen wird kommen. Ich verspreche es dir. Aber es ist alles eine Frage des richtigen Zeitpunkts. Jetzt beschützt du unser Reich.*

Franz : *Glaubst du, dass es gut war; Elizabeth jetzt in die Stadt zu schicken?*

Rapat dengan parlemen politik telah selesai, Franz keluar dari ruang hijau dengan Sophie berada dibelakang dengan *S (setting and scene)* menuruni anak tangga. Di anak tangga depan ruang hijau terdapat *P (participants)* yaitu Sophie sebagai Ibu ratu Austria, dan Frans berperan menjadi kaisar Austria. Sophie berjanji untuk mengabdikan keinginan Franz melalui tuturan *“Du hast einen Rückschlag erlitten. Das tut weh. Die Zeit für deine Ideen wird kommen. Ich verspreche es dir. Aber es ist alles eine Frage des richtigen Zeitpunkts. Jetzt beschützt du unser Reich.”* E (ends) atau tujuan Sophie mencegah perubahan sistem parlemen politik dan cara kerja kekaisaran Austria yang

diinginkan Franz, sehingga menyebabkan *A (act sequences)* atau urutan tindakan mitra tutur dengan menuturkan *“Glaubst du, dass es gut war, Elizabeth jetzt in die Stadt zu schicken?”*. Sophie menunjukan *K (key)* dengan tenang namun bernada ancaman melalui tuturan *“Du hast einen Rückschlag erlitten. Das tut weh. Die Zeit für deine Ideen wird kommen. Ich verspreche es dir. Aber es ist alles eine Frage des richtigen Zeitpunkts. Jetzt beschützt du unser Reich.”*. I (instrumentalities) yang digunakan oleh Sophie dituturkan secara lisan dengan *N (norms of interaction and interpretation)* berupa bahasa formal. *G (genre)* yang terdapat pada data 16 adalah drama naratif.

a. Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusnya merupakan bentuk tuturan deklaratif, karena Sophie menyatakan bahwa ide-ide yang diberikan oleh Franz untuk kekaisaran Austria akan terwujud di waktu yang tepat, dengan diperkuat oleh tuturan *“Ich verspreche es dir.”* Yang merupakan deklarasi penutur berjanji kepada mitra tutur.

b. Tindak tutur ilokusi

Secara tindak tutur ilokusi, tuturan *“Du hast einen Rückschlag erlitten. Das tut weh. Die Zeit für deine Ideen wird kommen. Ich verspreche es dir. Aber es ist alles eine Frage des richtigen Zeitpunkts. Jetzt beschützt du unser Reich.”* Merupakan tindak tutur komisif *versprechen* atau berjanji secara eksplisit, karena terdapat penggunaan verba performatif dalam tuturan *“Ich verspreche es dir.”* Tindak tutur komisif berjanji memiliki fungsi untuk menguatkan harapan untuk merealisasikan ide-ide yang diinginkan mitra tutur di masa depan. Pada tuturan *“Du hast einen Rückschlag erlitten. Das tut weh. Die Zeit für deine Ideen wird kommen. Ich verspreche es dir. Aber es ist alles eine Frage des richtigen Zeitpunkts. Jetzt beschützt du unser Reich.”* Penutur menyesuaikan dunia dengan kata-kata yaitu keinginan menurut Searle (dalam Liedtke & Tuchen, 2018).

c. Tindak tutur perlokusi

Tindak tutur perlokusi dari *“Ich verspreche es dir. Aber es ist alles eine Frage des richtigen Zeitpunkts. Jetzt beschützt du unser Reich.”* Menyebabkan efek perlokusi secara verbal yaitu *“Glaubst du, dass es gut war, Elizabeth jetzt in die Stadt zu schicken?”* bahwa mitra tutur meragukan janji yang dibuat oleh Sophie, karena Elizabeth juga ikut digunakan sebagai penenang kerusuhan di Wina dengan bertemu langsung dengan rakyat.

4. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

A. sich Entschuldigen (meminta maaf)

Data (SC.01/00.00.40/TL.DE/TI. E/TP. B)

(1) *Leontin* : *Um Himmels willen, Mädchen. Ist jemand hinter Ihnen hier?*

Ava : *Es tut mir leid.*

Leontin : *Was m..ach*

Ava memberhentikan kereta kuda di *S (setting and scene)* tengah hutan menuju Wina untuk meminta pertolongan. Ketika Kusir kuda menanyakan keadaannya, Ava menghampiri jendela kereta. Di Tengah hutan terdapat *P (Participants)* yaitu Ava sebagai gadis desa, Pak kusir berperan figuran, Leontin berperan menjadi pelayan bangsawan dari Apavi, dan Egon selaku kekasih Ava. Leontin melihat melalui jendela dan menanyakan kepada delman apa yang sedang terjadi diluar kereta kuda, namun dari samping sudah terlihat Ava dengan penampilan yang sangat berantakan. Disaat Leontin terkejut, Ava dengan cepat menuturkan "*Es tut mir leid.*" Dan diwaktu bersamaan Egon menikam Leontin dengan pisau dari arah berlawanan jendela kereta kuda. *E (ends)* atau tujuan Ava meminta maaf kepada Leontin, karena merasa bersalah akan dibunuh oleh Egon, sehingga menyebabkan *A (act sequences)* atau urutan tindakan mitra tutur dengan menuturkan "*Was m..ach*" yang belum sempat dilanjutkan oleh Leontin. Leontin menunjukan *K (key)* dengan perasaan bersalah melalui tuturan "*Es tut mir leid.*". *I (instrumentalities)* yang digunakan oleh Leontin dituturkan secara lisan dengan *N (norms of interaction and interpretation)* berupa bahasa formal. *G (genre)* yang terdapat pada data 17 adalah drama naratif.

a. Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusinya merupakan bentuk tuturan deklaratif, karena Ava menyatakan fakta perasaan bersalah terhadap keadaan yang menimpa Leontin sebelum dibunuh oleh Egon.

b. Tindak tutur ilokusi

Tuturan "*Es tut mir leid.*" Merupakan tindak tutur ekspresif *sich Entschuldigen* secara eksplisit karena menunjukkan verba performatif secara langsung ketika dituturkan. Maksud dari mitra tutur merasa bersalah dengan keadaan yang akan menimpa Leontin. Pada tuturan "*Es tut mir leid.*" mitra tutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia yaitu merasakan menurut Searle (dalam Liedtke & Tuchen, 2018).

c. Tindak tutur perlokusi

Tindak tutur perlokusi dari "*Es tut mir leid.*" Menyebabkan efek perlokusi secara verbal yaitu "*Was mach..*" bahwa penutur belum sempat bertanya dengan waktu yang bersamaan ditikam oleh partisipan lain yaitu Egon.

B. Gratulieren (selamat)

Data (SC.18/00.31.46/TL.DE/TI. E/TP. B)

(2) *Louise* : *Vielleicht macht das ja meine frische Verlobung.*

Franz : *Meine allerherzlichsten Glückwünsche.*

Louise : *Der Freiherr von Sina wird eine ehrliche Frau aus mir machen.*

Franz secara diam-diam mengundang Louise ke *S (setting and scene)* ruang kerjanya pada siang hari. Di dalam ruang kerja terdapat *P (participants)* yaitu Franz sebagai kaisar Austria, dan Louise berperan menjadi pelayan bangsawan dari Gundeman yang telah bertunangan dengan Simon *Freiherr von Sina*. Franz mengucapkan selamat kepada Louise atas pertunangannya melalui tuturan "*Meine allerherzlichsten Glückwünsche.*". *E (ends)* atau tujuan Franz menuturkan selamat kepada Louise untuk menghormati berita pertunangannya dengan Simon *Freiherr von Sina*, sehingga menyebabkan *A (act sequences)* atau urutan tindakan mitra tutur dengan menuturkan "*Der Freiherr von Sina wird eine ehrliche Frau aus mir machen.*". Franz menunjukan *K (key)* dengan sopan dan bijak melalui tuturan "*Meine allerherzlichsten Glückwünsche.*". *I (instrumentalities)* yang digunakan oleh Franz dituturkan secara lisan dengan *N (norms of interaction and interpretation)* berupa bahasa formal. *G (genre)* yang terdapat pada data 21 adalah drama naratif.

a. Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusinya merupakan bentuk tuturan deklaratif, karena Franz menuturkan pernyataan selamat atas berita pertunangan Louise dengan Simon *Freiherr von Sina*.

b. Tindak tutur ilokusi

Secara tindak tutur ilokusi, tuturan "*Meine allerherzlichsten Glückwünsche.*" Merupakan tindak tutur ekspresif *gratulieren* atau selamat secara implisit, karena tidak ada kata kerja performatif yang digunakan. Pada tuturan "*Meine allerherzlichsten Glückwünsche.*" Penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia yaitu merasakan menurut Searle (dalam Liedtke & Tuchen, 2018).

c. Tindak tutur perlokusi

Tindak tutur perlokusi dari "*Meine allerherzlichsten Glückwünsche.*" Menyebabkan efek tuturan secara verbal yaitu "*Der Freiherr von Sina wird eine ehrliche Frau aus mir machen.*" Bahwa penutur berbagi informasi tentang perasaan bahagianya akan dinikahi oleh *Freiherr von Sina*.

5. Tindak Tutur Deklaratif

Data (SC. 04/00.07.56-00.08.04/TL.DE.TI.De/TP. B)

- (1) Franz : *Sie zeigen der russischen Armee, dass wir nicht in die Schlacht ziehen wollen, aber dass wir jederzeit bereit sind dazu!*

Franz melakukan pidato didepan seluruh prajurit yang akan dikirim keperbatasan wilayah Austria. Sebelum prajurit pergi ke perbatasan Franz memberikan sambutan dengan semangat serta tekad yang berada di *S (setting and scene)* Gerbang wina pada pagi hari. Di gerbang Wina, terdapat *P (participants)* yaitu Franz sebagai kaisar Austria dan 200,000 pemeran figuran berperan menjadi prajurit Austria. Franz memberikan pidato bahwa kekaisaran Austria tidak takut untuk berperang melalui tuturan "*Sie zeigen der russischen Armee, dass wir nicht in die Schlacht ziehen wollen, aber dass wir jederzeit bereit sind dazu!*". *E (ends)* atau tujuan Franz menyatakan perang terhadap tentara Rusia untuk memberikan semangat tekad dan juang prajurit Austria untuk berani dan terus maju membela kekaisaran Austria, sehingga menyebabkan *A (act sequences)* atau urutan tindakan mitra tutur berkobar semangat dengan berteriak. Franz menunjukan *K (key)* dengan suara lantang dan tegas melalui tuturan "*Sie zeigen der russischen Armee, dass wir nicht in die Schlacht ziehen wollen, aber dass wir jederzeit bereit sind dazu!*". *I (instrumentalities)* yang digunakan oleh Elizabeth dituturkan secara lisan dengan *N (norms of interaction and interpretation)* berupa bahasa formal. *G (genre)* yang terdapat pada data 24 adalah drama naratif.

a. Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusinya merupakan bentuk tuturan deklaratif, karena Franz menyatakan untuk menjaga perdamaian dengan mempersiapkan prajurit menjaga perbatasan, namun diikuti fakta atas kesiapan kekaisaran Austria jika pihak Rusia mulai menyerang.

b. Tindak tutur ilokusi

Tuturan "*Sie zeigen der russischen Armee, dass wir nicht in die Schlacht ziehen wollen, aber dass wir jederzeit bereit sind dazu!*" merupakan tindak tutur deklaratif *den Krieg erklären* atau menyatakan perang secara implisit, karena tidak ada verba performatif yang digunakan. Pada tuturan "*Sie zeigen der russischen Armee, dass wir nicht in die Schlacht ziehen wollen, aber dass wir jederzeit bereit sind dazu!*" Penutur menyesuaikan kata

mengubah dunia yaitu menyebabkan menurut Searle (dalam Liedtke & Tuchen, 2018).

c. Tindak tutur perlokusi

Efek perlokusinya terdapat rasa kepercayaan seluruh prajurit terhadap kekaisaran Austria dengan tenang namun tetap waspada serta membangkitkan rasa patriotisme dalam menghadapi ancaman luar.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh jenis tindak tutur ditemukan dalam data. Tindak tutur lokusi meliputi bentuk kalimat deklaratif (*Deklarativsätze*), interogatif (*Interrogativsätze*), imperatif (*Imperativsätze*), eksklamatif (*Exklamativsätze*), dan optatif (*Optativsätze*). Analisis berlanjut pada peristiwa tutur untuk mengungkap latar cerita dan mengidentifikasi tindak tutur ilokusi, yang terbagi menjadi asertif (*berichten, behaupten, beschweren*), direktif (*verbieten, erbitten, befehlen*), komisif (*anbieten, versprechen, drohen, schwören, garantieren*), ekspresif (*sich entschuldigen, danken, gratulieren, wünschen, willkommen heißen, fluchen*), dan deklaratif (*den Krieg erklären*). Selain itu, ditemukan tindak tutur perlokusi yang terlihat dari umpan balik berupa perubahan sikap, tindakan, atau reaksi emosional pendengar sebagai respon tuturan.

Saran

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik menganalisis tindak tutur dengan objek serupa. Untuk penelitian lanjutan, disarankan menganalisis season kedua serial Netflix Die Kaiserin guna melihat kesinambungan tindak tutur antar karakter dari musim pertama ke musim berikutnya. Hal ini akan memperkaya data dan memperluas konteks analisis dalam kajian tuturan yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. M. (2020). *Sprechakttheorie Eine analytische Studie*. July. <https://www.researchgate.net/publication/338717107>
- Abdurrahman, A. (2011). Pragmatik; Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 1–19. <https://doi.org/10.18860/ling.v1i2.548>
- Haryani, F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Perlokusi Dalam Dialog Film "the Teacher'S Diary" Dengan Subtitle Bahasa Indonesia. *Jurnal Skripta*, 6(2), 16–27. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.703>
- Hymes, D. (2012). Dell Hymes - Ethnography of speaking. *Reading in the Sociology of Language*, 99–138.

- Krifka, M. (2004). Sprechakte und Satztypen. *Hauptseminar, 1985*, 1–39.
- Liedtke, F., & Tuchen, A. (2018). Sprache in der Politik. In *Handbuch Pragmatik*. https://doi.org/10.1007/978-3-476-04624-6_35
- Makasambe, J. (2021). Tindak Tutur Ilokulasi Dalam Film “Berlin, Berlin” Karya Franziska Meyer Price. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11)*, 951–952., 2013–2015.
- Meibauer, J., Markus, S., & Altmann, H. (2013). *I De Gruyter Lexikon Satztypen des Deutschen*. De Gruyter Lexikon.
- Putri, A., & Saksono, L. (2023). TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA SERIAL ANIMASI PEPPA WUTZ Audriani Jasty Putri Lutfi Saksono Abstrak E-Journal Identitaet , Volume 12 , Nomor 2 , Tahun 2023 Abstrakt. *E-Journal Identitaet, 12(2)*.
- Reyaz, A., & Tripathi, P. (2016). *How Cultures Talk: A Study of Dell Hymes’ Ethnography of Communication*. August. <http://jrdsjournal.wix.com/humanities-cultural>
- Santosa, P. (2015). Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma. In *Proposal, Pelaporan, dan Penerapan* (Issue October 2015).
- Somantri, A. (2016). *Andhika Somantri, 2016 ANALISIS PENGGUNAAN KEIGO DALAM LINGKUNGAN KERJA PADA FILM KENCHOU OMOTENASHI KA Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*.
- Vanderveken, D. (2005). Logic, thought and action: Logic, epistemology, and the unity of science. In *Elements*.
- Yule, G. (1996). *[George_Yule]_Pragmatics(BookFi).pdf*. 138.